

# PENGGUNAAN MODEL DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN INOVATIF UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI SISWA (EFISIENSI DAN EFEKTIVITAS KETERCAPAIAN KOMPETENSI LULUSAN) DI MTS DDI GUSUNG MAKASSAR

Farhani Islami<sup>1</sup>, Ismail<sup>2</sup>

Email: [islamifarhani@gmail.com](mailto:islamifarhani@gmail.com)<sup>1</sup>, [ismail6131@unm.ac.id](mailto:ismail6131@unm.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Negeri Makassar

## ABSTRAK

Untuk meningkatkan prestasi siswa dalam hal efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan sangat tergantung pada pendekatan, model dan metode pembelajaran yang diterapkan. Adapun Model dan metode pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Adapun metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan (prestasisiswa) antara lain: 1) Ceramah, 2) Demonstrasi, 3) Diskusi, 4) simulasi, dan 5) Laboratorium (Eksperimen). Selanjutnya, jika pendekatan, strategi, metode, Teknik, dan taktik pembelajaran dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah model pembelajaran. Adapun tujuan umum dari penggunaan model dan pendekatan pembelajaran inovatif adalah mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif dan dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, maka guru berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis.

**Kata Kunci:** Siswa, Pendekatan pembelajaran, Model Pembelajaran, Inovatif, prestasi, Kompetensi lulusan.

## ABSTRACT

*To improve student achievement in terms of efficiency and effectiveness, achieving graduate competencies really depends on the approach, model and learning methods applied. The models and learning approach methods applied. The learning methods that can be used to implement learning strategies to increase the efficiency and effectiveness of achieving graduate competencies (student achievements) include: 1) Lecture, 2) Demonstration, 3) Discussion, 4) simulation, and 5) Laboratory (Experiment). Furthermore, if learning approaches, strategies, methods, techniques and tactics are combined into one complete unit, a learning model is formed. The general aim of using innovative learning models and approaches is to create an active learning atmosphere and learning process for students to be able to develop their potential to have religious spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble morals, and the skills needed by themselves, society, nation and state, the teacher is obliged to prepare a complete and systematic learning implementation plan (RPP)..*

**Keywords:** Students, Learning Approach, Learning Model, Innovative, Achievement, Graduate Competency.

## **PENDAHULUAN**

Dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif dan dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, maka guru berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran(RPP) secara lengkap dan sistematis.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses disebutkan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun rencana pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistimatis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, meantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap guru ditiap satuan pendidikan wajib melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran dengan pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang benar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan, sebagai salah satu indikator peningkatan prestasi siswa.

Selanjutnya pada Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi Kurikulum pedoman Umum Pembelajaran, menyebutkan bahwa pendekatan, model, dan metode pembelajaran sangat diperlukan dalam menunjang terwujudnya seluruh kompetensi yang dimuat dalam kurikulum 2013. Kurikulum memuat apa yang seharusnya diajarkan oleh guru kepada peserta didik, sedangkan pembelajaran merupakan cara bagaimana apa yang diajarkan bisa dikuasai oleh peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran didahului dengan penyiapan RPP (Rencana Pendekatan Pembelajaran) yang dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mencakup silabus.

Dalam penelitian ini terdapat 3 hal yang harus dikaji untuk meningkatkan prestasi siswa dalam hal efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan yakni, pendekatan, model dan metode pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang dimaksud adalah pendekatan pembelajaran yang lahir dari teori-teori belajar (Konstruktivisme, Behavioristik, dan Humanistik) ,pendekatan pembelajaran Sainifik, dan pedekatan pembelajaran tematik. Kajian selanjutnya adalah mengenai model pembelajaran, yang meliputi : Model pembelajaran Kooperatif, multietnis, berbasis kurikulum, dan model siklus belajar. Dan kajian terakhir adalah kajian tentang metode pembelajaran, yang meliputi : Metode ceramaha, Tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, diskusi dan metode pembelajaran karya siswa.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif random acak sampling di MTS DDI Gusung Makassar (Jenis metode penelitian yang difokuskan pada pemahaman fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan dengan lebi menitik beratkanpada gambaran yang lebih lengkap daripada merinci menjadi variabel yang saling terakit), dimana dalam penelitian langkah langkah yang diperlukan untuk memperoleh data yang valid , meliputi :

- Penyebaran Daftar isian Kousiner ( Data dan informasi Responden terkait)
- Wawancara
- Test lisan atau tertulis

Adapun kelompok responden yang menjadi kelompok sasaran dalam penelitian ini adalah:

- Siswa
- Guru
- Tenaga kependidikan
- Pengguna lulusan
- Stakeholder lain yang terkait.

Dimana melibatkan 100 orang responden dan dilakukann pengacakan sampel masing masing 50 siswa, 20 guru, 10 tenaga kependidikan, 5 pengguna lulusan,dan lain –lain stakeholder 15 responden.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian melalui 3 kajian (pendekatan, model dan metode pembelajaran) dapat digambarkan dan dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

### **1. Pendekatan Pembelajaran**

Menurut Komalasari (2013) pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang dari suatu proses belajar mengajar yang mengarah pada suatu pandangan bersifat umum yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan menjadi latar belakang metode mengajar secara teoritis. Selanjutnya Sanjaya (2008) juga menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran adalah tahap awal pembentukan pendapat terhadap suatu peristiwa. Pengertian lain dijelaskan dalam (Kementrian pendidikan dan kebudayaan, 2016) bahwa pendekatan pembelajaran merupakan komponen penyusun teknik pembelajaran yang dilandasi oleh prinsip dasar tertentu (Filosofis, psikologis, didaktis dan ekologis) yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran tertentu. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang atau pendapat awal yang menjadi prinsip dasar pembelajaran yang mencakup komponen filosofis, psikologis, didaktis, dan ekologis pembelajaran dan sebagai wadah, inspirasi, dan latar belakang suatu metode belajar secara teoritis. Selanjutnya menurut Kellen (1998) dan Rusman (2011) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (Teacher Centered Approach), dimana pada pendekatan ini peran guru sangat menentukan baik dalam pilihan isi atau materi pelajaran maupun penentuan proses pembelajaran dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Student Centered Approach), dimana dalam hal ini peran guru lebih menempatkan diripada posisi sebagai fasilitator dan atau pembimbing , sehingga kegiatan belajar siswa menjadi lebih terarah.

Berikut ini akan dijelaskan kajian pendekatan pembelajaran yang menjadi objek penelitian (teori-teori belajar, saintifik, dan tematik), seberapa besar respon stakeholder/responden, dan simpulan pendekatan pembelajaran yang kemungkinan besar bisa diterapkan untuk menunjang peningkatan prestasi siswa dalam hal efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

#### **1.1. Pendekatan Pembelajaran bersumber dari Teori-teori belajar,**

Secara teoritis pendekatan pembelajaran yang bersumber dari teori-teori belajar meliputi pendekatan Konstruktivisme, Behavioristik, Humanistik.

##### **1.1.1. Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme**

Menurut tinjauan beberapa ahli, seperti salah satu diantaranya (Supamo, 1997), menjelaskan bahwa secara garis besar prinsip-prinsip Konstruktivisme, adalah sebagai berikut :

- Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara persdonal amupun secara sosial.
- Pengetahuan tidak dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali dengan keaktifan siswa

sendiri untuk bernalar.

- Siswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus sehingga terjadi perubahan konsep menuju konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah.
- Guru berperan membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruk siswa berjalan mulus.

#### 1.1.2. Pendekatan Pembelajaran Behavioristik

Pendekatan pembelajaran Behavioristik menjelaskan bahwa belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi merlalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum hukum menakinsitik. Stimulus adalah lingkungan belajar anak, baik internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar, sedangkan respon adalah akibat atau dampak . berupa reaksi fisik terhadap stimulus. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kenderungan prilaku S-R )Stimulus-Respon). Penekanan pendekatan behavioristik adalah perubahan tingkah laku setelah terjadi proses belajar mengajar

#### 1.1.3. Pendekatan Pembelajaran Humanistik

Menurut pendekatan humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika peserta didik (siswa) memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam porses belajarnya harus berusaha agar lambat laun mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik baiknya. Pendekatan belajar ini berusaha memahami perilaku belajar daro sudut pandang pelakunya (Peserta didik) bukan dari sudut pandang orang lainnya (pengamata, guru).

Dalam pendekatan ini, tujuan utama pendidikan adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

#### 1.2. Pendekatan Pembelajaran Saintifik

Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berpikir sains, terkembangkannya “sense of inquiry” dan kemampuan berpikir kreatif siswa (Alfred De Vito, 1989).

Model pembelajaran berbasis peningkatan keterampilan proses sains adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu (Beyer, 1991). Model ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar. Dalam model ini peserta didik diajak untuk melakukan proses pencarian pengetahuan berkenaan dengan materi pelajaran melalui berbagai aktivitas proses sains sebagaimana dilakukan oleh para ilmuwan (scientist) dalam melakukan penyelidikan ilmiah (Nur: 1998), dengan demikian peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya. Fokus proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan siswa dalam memproseskan pengetahuan, menemukan dan mengembangkan sendiri fakta, konsep, dan nilai-nilai yang diperlukan (Semiawan: 1992).

### 1.3. Pendekatan Pembelajaran Tematik

Pendekatan pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Dalam pelaksanaannya, model tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta,1993). Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya.

Dari 3 macam cara pendekatan pembelajaran diatas, respon atau tanggapan para responden baik siswa maupun guru atau stakeholder lainnya sebahagian besar (87%) menginginkan pendekatan belajar konstruktivisme (proses belajar yang berpusat pada siswa), yang ditunjang pendekatan behavioristik (perubahan tingkah laku) serta pendekatan humanistik (memanusiakan manusia), sedangkan pendekatan saintifik dan tematik, dinilai masih waktu dan usaha keras untuk mengaplikasikannya, mengingat tingkat kemampuan siswa masih beragam (tidak merata) sehingga dianggap masih sulit untuk pendekatan saintifik (sains teknologi) dan pendekatan tematik (terpadu).

## 2. Model Pembelajaran

### 2.1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran Kooperatif atau Cooperative learning berakar dari tulisan filosofis Amerika John Dewey yang menekankan pentingnya sifat sosial dari proses belajar dan dari pemikiran Kurt Lewin tentang bekerja dalam dinamika kelompok. Jadi, cooperative lebih menekankan pada hasil dari suatu kerja. Artzt dan Newman (Tritanto, 2009) menyatakan bahwa dalam belajar cooperative siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Maka pembelajaran ini dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang didesain untuk membantu siswa agar dapat berinteraksi dan bekerjasama secara kolektif, melalui tugas-tugas terstruktur guna mencapai tujuan dari pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan sejumlah siswasebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda-beda. Model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan yang positif (Sanjaya,2008).

### 2.2. Model Pembelajaran Multietnis

Cooperative learning berakar dari tulisan filosofis Amerika John Dewey yang menekankan pentingnya sifat sosial dari proses belajar dan dari pemikiran Kurt Lewin tentang bekerja dalam dinamika kelompok. Jadi, cooperative lebih menekankan pada hasil dari suatu kerja. Artzt dan Newman (Tritanto, 2009) menyatakan bahwa dalam belajar cooperative siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Maka pembelajaran ini dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang didesain untuk membantu siswa agar dapat berinteraksi dan bekerjasama secara kolektif, melalui tugas-tugas terstruktur guna mencapai tujuan dari pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan sejumlah siswasebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda-beda. Model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan yang positif (Sanjaya,2008).

## 2.2. Model Pembelajaran Multietnis

Pengajaran multietnik (ethnic plural) merupakan strategi pengajaran yang menyadari adanya keragaman etnik dan bangsa. Dengan memperhatikan hal hal tersebut, maka pengajaran di kelas haruslah mempertimbangkan keragaman tersebut, umpamanya menerima siswa dari berbagai asal etnik, mengatur tempat duduk yang mencerminkan pembauran etnik yang berbeda, dan upaya lainnya yang berkenaan dengan penanaman rasa menghargai keragaman, serta menumbuhkan persatuan dalam kerukunan. Adapun tujuan pendidikan multi etnik (dan multi kultur), menurut Marsh (1991:294) sebagai berikut:

- 1) Memahami proses imigrasi dan memiliki perhatian yang relevan untuk mendorong faktor-faktor efektif dalam proses tersebut.
- 2) Memahami kebiasaan, nilai-nilai dan kepercayaan yang ditunjukkan oleh masyarakat pada umumnya.
- 3) Menumbuhkan kepercayaan diri terhadap etnis lain yang berbeda.
- 4) Mengembangkan kemampuan untuk menghindari stereotip.
- 5) Mampu mengevaluasi kultur lain secara objektif.

## 2.3. Model Pembelajaran K13

Model Pembelajaran K13 adalah model pembelajaran berbasis kurikulum 2013, dimana model ini terdiri dari 5 model yaitu :

### 2.3.1. Model Pembelajaran Inquiry Based Learning

Dalam bidang pembelajaran, dikenal model pembelajaran yang disebut Inquiry-Based Learning (IBL). Sani (2014) mengungkapkan bahwa Pembelajaran Berbasis Inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam merumuskan pertanyaan yang mengarahkan untuk melakukan investigasi dalam upaya membangun pengetahuan dan makna baru. Dari berbagai model yang telah dikaji dalam Models of Teaching (Joyce, et al., 2000), model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model kognitif yang diunggulkan untuk mengajar sains di sekolah.

Sementara itu, Kunandar (2007) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri (inquiry based learning) dapat memacu keinginan siswa untuk memahami konsep, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya hingga mereka menemukan jawaban atas suatu permasalahan, serta memberikan siswa pengalaman-pengalaman yang nyata dan aktif.

### 2.3.2. Model Pembelajaran Discovery Learning

Penemuan (Discovery) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru. Sesuai dengan pernyataan yang ada pada lampiran III Permendikbud RI nomor 58 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Bab IV tentang desain pembelajaran

point a pada Rancangan Pembelajaran disebutkan bahwa pada implementasi Kurikulum 2013 sangat disarankan menggunakan model-model pembelajaran inquiry based learning, discovery learning, project based learning dan problem based learning. Pada setiap model tersebut dapat dikembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Permendikbud, 2014).

### 2.3.3. Model Pembelajaran Project Based Learning

Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan pelajar dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya. Berikut pengertian pembelajaran berbasis proyek menurut beberapa ahli:

- a. Pembelajaran berbasis proyek adalah pengajaran sistematis yang mengikutsertakan siswa ke dalam pembelajaran pengetahuan dan keahlian yang kompleks, pertanyaan authentic, dan perancangan produk serta tugas (University of Nottingham, 2003).
- b. Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran secara konstruktif untuk pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan bagi kehidupannya (Barron, B. 1998, Wikipedia).
- c. Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran komprehensif untuk pengajaran dan pembelajaran yang dirancang agar siswa melakukan riset terhadap permasalahan nyata (Blumenfeld et al. 1991).
- d. Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang konstruktif dalam pembelajaran menggunakan permasalahan sebagai stimulus dan berfokus kepada aktifitas siswa (Boud & Felletti, 1991).
- e. Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama dari suatu disiplin, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna

### 2.3.4. Model Pembelajaran Problem Based Learning

PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan Problem Based Learning yaitu suatu model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dalam kehidupan sehari-hari untuk belajar, yang memulai proses pembelajaran dengan mengemukakan masalah. PBL dapat juga diartikan sebagai model pembelajaran berdasarkan masalah. Ibrahim (2000) menyatakan bahwa PBL merupakan pembelajaran yang menyajikan masalah, yang kemudian digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi yang berorientasi pada masalah, dan termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar.

### 2.3.5. Model pembelajaran Problem solving (pemecahan masalah)

Problem Solving dapat didefinisikan lebih luas jika kita tinjau dari segi proses, strategi dan keterampilan. Sebagai suatu proses, problem solving dipandang sebagai proses berpikir dalam menentukan kombinasi dan aturan-aturan yang telah dipelajari sebelumnya yang dapat dipakai untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi (Gagne dalam Ratna Tanjung). Ditinjau dari strategi, problem solving diartikan sebagai penggunaan berbagai jalan untuk memecahkan masalah mulai dari mengidentifikasi masalah, penentuan langkah-langkah dan kemudian memecahkannya. Sedangkan jika ditinjau dari segi keterampilan, problem solving diartikan sebagai kemampuan dalam menggunakan operasi untuk memecahkan masalah. Operasi yang dimaksud salah satunya adalah operasi matematik atau komputasi.

#### 2.4. Model Siklus belajar

Siklus belajar merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. Lawson (1988) mengklasifikasikan model siklus belajar dalam tiga tipe yaitu deskriptif, abduktif empiris dan hipotetikal deduktif. Perbedaan penting di antara ketiganya adalah tingkat kemampuan siswa dalam usaha menggambarkan sifat atau secara eksplisit menghasilkan dan menguji hipotesis-hipotesis alternatif.

Ketiga tipe siklus belajar ini menempatkan kebutuhan yang berbeda-beda terhadap inisiatif siswa, pengetahuan, dan kemampuan berpikir. Berdasarkan pemikiran siswa, siklus belajar deskriptif umumnya hanya mengharuskan pola-pola deskriptif (misalnya klasifikasi dan konversi). Siklus belajar hipotetikal deduktif menghendaki penggunaan pola-pola berpikir tingkat tinggi (misalnya mengendalikan variabel, penalaran konvensional dan penalaran hipotetikal deduktif). Kemudian siklus belajar abduktif empiris bersifat intermediate (antara), menghendaki pola-pola penalaran deskriptif tetapi pada umumnya melibatkan pula pola-pola berpikir tingkat tinggi.

siswa dalam usaha menggambarkan sifat atau secara eksplisit menghasilkan dan menguji hipotesis-hipotesis alternatif.

Ketiga tipe siklus belajar ini menempatkan kebutuhan yang berbeda-beda terhadap inisiatif siswa, pengetahuan, dan kemampuan berpikir. Berdasarkan pemikiran siswa, siklus belajar deskriptif umumnya hanya mengharuskan pola-pola deskriptif (misalnya klasifikasi dan konversi). Siklus belajar hipotetikal deduktif menghendaki penggunaan pola-pola berpikir tingkat tinggi (misalnya mengendalikan variabel, penalaran konvensional dan penalaran hipotetikal deduktif). Kemudian siklus belajar abduktif empiris bersifat intermediate (antara), menghendaki pola-pola penalaran deskriptif tetapi pada umumnya melibatkan pula pola-pola berpikir tingkat tinggi.

siswa dalam usaha menggambarkan sifat atau secara eksplisit menghasilkan dan menguji hipotesis-hipotesis alternatif.

Ketiga tipe siklus belajar ini menempatkan kebutuhan yang berbeda-beda terhadap inisiatif siswa, pengetahuan, dan kemampuan berpikir. Berdasarkan pemikiran siswa, siklus belajar deskriptif umumnya hanya mengharuskan pola-pola deskriptif (misalnya klasifikasi dan konversi). Siklus belajar hipotetikal deduktif menghendaki penggunaan pola-pola berpikir tingkat tinggi (misalnya mengendalikan variabel, penalaran konvensional dan penalaran hipotetikal deduktif). Kemudian siklus belajar abduktif empiris bersifat intermediate (antara), menghendaki pola-pola penalaran deskriptif tetapi pada umumnya melibatkan pula pola-pola berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan kajian tentang Model pembelajaran, sebahagian besar responden (80 %) merespon dengan baik model pembelajaran kooperatif dengan alasan belajar bersama/berkelompok disamping mampu meningkatkan motivasi belajar beberapa problem selama proses belajar dapat lebih mudah diselesaikan, disamping itu model pembelajaran yang disukai adalah model pembelajaran k13 pada bagian kelima (problem solving/penyelesaian masalah), karena menurut mereka sangat sejalan dengan model pembelajaran kooperatif, sedang model siklus belajar dan model lain dianggap masih terlalu sulit untuk diterapkan.

### **3. Metode Pembelajaran**

#### **3.1. Metode Ceramah**

Metode ceramah agaknya merupakan metode mengajar yang paling tua dan paling banyak dipergunakan di sekolah. Hal ini mungkin disebabkan karena mudah dan murah metode ini. Dengan hanya bermodalkan suara, guru akan dapat menyampaikan suatu pelajaran kepada peserta didiknya.

Metode ceramah diartikan sebagai metode penyampaian informasi oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar penerangan (Arifin et al, 2003). Pada metode ini guru memberikan penerangan atau penuturan secara lisan kepada sejumlah peserta didik sedangkan peranan peserta didik dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat bantu seperti papan tulis, kapur, gambar-gambar, dan sebagainya.

Metode ceramah diperlukan bila guru hendak menjelaskan hal-hal yang bersifat teoritis, misalnya untuk menjelaskan hubungan antara tekanan dan volume sejumlah gas, menjelaskan teori evolusi, pengertian tentang valensi, dan sebagainya. Metode ceramah juga dipergunakan untuk merangkum suatu kesimpulan yang diperoleh dari suatu percobaan, untuk mengulang pembelajaran yang telah lalu secara cepat, dan lain sebagainya.

#### **3.2. Metode Tanya Jawab**

Metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban atau sebaliknya peserta didik diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan-pertanyaan. Metode ini memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan peserta didik, bisa dalam bentuk guru bertanya dan pelajar menjawab atau dengan sebaliknya. Metode tanya jawab dilakukan pada beberapa kondisi pembelajaran sebagai berikut:

1. Sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan;
2. Sebagai selingan dalam pembicaraan;
3. Untuk merangsang anak didik agar perhatiannya tercurah kepada masalah yang sedang dibicarakan; dan
4. Untuk mengarahkan proses berpikir.

#### **3.3. Metode Demonstrasi**

Metode demonstrasi adalah suatu cara menunjukkan suatu peristiwa tertentu (Arifin et al., 2003). Sedangkan Menurut Muhibbin (2000), metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang disajikan. Sementara itu, menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000), metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pembelajaran.

Metode pembelajaran demonstrasi merupakan metode mengajar yang berusaha untuk mengkombinasikan cara-cara penjelasan lisan, seperti metode ceramah dengan perbuatan yang berusaha membuktikan apa yang dijelaskan secara lisan, juga memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu (Nana Sudjana, 2002).

#### **3.4. Metode Eksperimen**

Ada beberapa pengertian mengenai metode eksperimen yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli diantaranya yaitu:

Metode Eksperimen adalah metode atau cara di mana guru dan peserta didik bersama-sama mengerjakan suatu latihan atau percobaan untuk mengetahui pengaruh atau

akibat dari suatu aksi. Ramayulis, dalam bukunya “Metodologi pendidikan agama Islam” mendefinisikan bahwa metode eksperimen adalah suatu metode mengajar yang dilakukan peserta didik untuk melakukan percobaan-percobaan pada mata pelajaran tertentu.

Dalam metode eksperimen, guru dapat mengembangkan keterlibatan fisik dan mental, serta emosional peserta didik. Peserta didik mendapat kesempatan untuk melatih keterampilan proses agar memperoleh hasil belajar yang maksimal. Pengalaman yang dialami secara langsung dapat tertanam dalam ingatannya. Keterlibatan fisik dan mental serta emosional siswa diharapkan dapat diperkenalkan pada suatu cara atau kondisi pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan juga perilaku yang inovatif dan kreatif.

### 3.5. Metode Diskusi

Metode diskusi dimaknai sebagai suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada para peserta didik atau kelompok-kelompok peserta didik yang mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Hal yang perlu diperhatikan adalah hendaknya para peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam setiap forum diskusi. Semakin banyak peserta didik terlibat dan menyumbangkan pikirannya, semakin banyak pula yang dapat mereka pelajari. Perlu pula diperhatikan peran guru. Apabila campur tangan dan main perintah dari guru, niscaya peserta didik tidak akan dapat belajar banyak.

### 3.6. Metode Karya Wisata

Menurut Roestiyah (2001), teknik karya wisata ini digunakan karena memiliki tujuan sebagai berikut: (1) dengan melaksanakan karya wisata diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari obyek yang dilihatnya, (2) dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang serta dapat bertanya jawab; mungkin dengan jalan demikian mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam pelajaran, ataupun pengetahuan umum; (3) peserta didik bisa melihat, mendengar, meneliti dan mencoba apa yang dihadapinya, agar nantinya dapat mengambil kesimpulan, dan sekaligus dalam waktu yang sama ia bisa mempelajari beberapa mata pelajaran. Dari 6 metode pembelajaran yang ditawarkan kepada peserta didik, para responden secara berturut-turut menyukai (70-80%) Metode karya wisata, kemudian menyusul metode diskusi. Alasan mereka metode karya wisata dianggap unik dan tidak monoton karena bernuansa rekreatif edukatif (belajar sambil wisata atau berwisata sambil belajar), sedang alasan menyukai metode diskusi karena ada aksi-reaksi. ada umppang bali, baik antar guru dengan siswa, maupun antara siswa yang satu dengan siswa lainnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Penggunaan Model dan pendekatan pembelajaran inovatif untuk meningkatkan prestasi siswa (efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan) di MTS DDI Gusung Makassar. Dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pendekatan pembelajaran yang paling diminati sebahagian besar responden (87%) adalah kolaborasi pendekatan konstruktivisme, behaviorisisme dan humanitas dari teori belajar
2. Model pembelajaran yang paling disukai oleh sebahagain besar siswa (80%) adalah model pembelajaran kooperatif yang dipadukan model K13 pada bagian ke 5 problem solving (model pembelajaran penyelesaian masalah).
3. Metode pembelajaran yang paling banyak direspon dan dimanti responden(70-80%), terutama siswa adalah metode pembelajaran karya wisata dan metode pembelajaran diskusi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariifin, dkk. 2003. Strategi Belajar Mengajar Kimia (Common Textbook). JICA IMSTEP
- Anneahira. 2013. Metode Diskusi. Tersedia; <http://www. anneahira.com/metode-diskusi.html>. [20 februari 2013]
- Aina Mulyana, 2009. Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning. [duadania.blogspot.com/2009/05/ teori- konstruktivistik.html](http://duadania.blogspot.com/2009/05/ teori- konstruktivistik.html). (Online) diakses tanggal 28 Januari 2011
- Aqib. Z, 2013. Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). Bandung : Yrama Widya.
- Ansari, B.I. (2003). Menumbuhkembangkan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematik melalui Strategi TTW (eksperimen di SMUN Kelas I Bandung ): Disertasi PPS UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Arends, R.I. 2008. Learning to Teach. Sevent. New York: MicGraw Hill Companies.
- Aina Mulyana, 2009. Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning. [duadania.blogspot.com/2009/05/ teori- konstruktivistik.html](http://duadania.blogspot.com/2009/05/ teori- konstruktivistik.html). (Online) diakses tanggal 28 Januari 2011
- B. Elaine. 2011, contextual Teaching And Learnin Bandung Kaifa Learning [akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/04/](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/04/) (Online) diakses tanggal 26 November 2011
- Brown, George. (1991). PENGAJARAN MIKRO (program keterampilan mengajar). Surabaya: Airlangga University Press.
- Fatimah, S.(2004). Pengaruh Model Pembelajaran Pemecahan Masalah pada Konsep Kalor untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa (Penelitian Quas Eksperimen terhadap Siswa di MAN I Bogor. Skripsi Sarjana Pendidikan Fisika FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia : Tidak Diterbitkan
- Glazer, Evan. 2001. Problem Based Instruction. In M. Orey (Ed.), Emerging perspectives on learning, teaching, and technology [Online]. [17 Juni 2011].
- Hamalik, 2005. Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran biologi. diakses 28 januari://[andy-sapta.blogspot.com/2009/01/-6.html](http://andy-sapta.blogspot.com/2009/01/-6.html).(Online) diakses tanggal 26 november 2010.
- Huang, K.J., et al. (2008). "Embedding Mobile Technology To Outdoor Natural Science Learning Based on the 7E Learning Cycle".the National Science Council of the Republic of China. NSC 097-2811-S-008-001.
- Huinker, D. & Laughlin, C. (1996). "Talk Your Way into Writing". In P. C. Elliot, and M. J. Kenney (Eds). 1996 Yearbook. Communication in Matematics, K-12 and Beyond. USA: NCTM
- Himirsukalbu. 2012. Metode Ekspeimen. Tersedia : <http:// himitsuqalbu.wordpress.com /2011/11/03/metode- eksperimen/>. [20 Februari 2013]
- Ibrahim, dkk (2005) Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: UNESA University Press.
- Ibrahim, M. dan Nur, M. (2002). Pembelajaran Berdasarkan Masalah. Surabaya: UNESA University Press.
- Indrawati. (1999) Penerapan Model Pemecahan Masalah dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Konsep Aksi Interaksi. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia : Tidak Diterbitkan
- Isjoni. 2011. Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahimopik. 2013. Pembelajaran Berbasis Proyek. Tersedia: <http://ibrahimopik.wordpress. com/2013/01/30/ pembelajaran-berbasis-proyek>. [13

februari 2013]

- Nur, M. 2011. Strategi-Strategi Belajar. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa.
- Nasution, S, 2011 Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta : Bumi Aksara.
- Prayitno, B.A. 2010. Potensi Pembelajaran Berbasis Kooperatif dalam Memberdayakan Prestasi Belajar Siswa Under achivement. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Optimalisasi Sains untuk Memberdayakan Manusia. Program Studi Pendidikan Sains PPS Unesa. Surabaya: 16 Januari.
- Rusman. 2011. Model-model Pembelajaran. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada